

## **MENIMBANG TATA KELOLA PENDIDIKAN NON-DIKHOTOMIK BERWAWASAN GLOBAL DI PONDOK PESANTREN BINA INSAN MULIA CIREBON**

### **CONSIDERING NON-DICHOTOMOUS GLOBAL-ORIENTED EDUCATIONAL GOVERNANCE AT PONDOK PESANTREN BINA INSAN MULIA CIREBON**

**Iffan Ahmad Gufron<sup>1a</sup>, Barnawi<sup>2b</sup>, Bilal Hardiansyah<sup>3c</sup>**

<sup>1,3</sup>*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia*

<sup>2</sup>*Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia*

<sup>a</sup>E-mail: [iffan.agufron@uinbanten.ac.id](mailto:iffan.agufron@uinbanten.ac.id)

<sup>b</sup>E-mail: [barnawioke@gmail.com](mailto:barnawioke@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan tata kelola pendidikan non-dikotomik berwawasan global di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber dari hasil wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon dan staf pengajar. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi strategis pondok pesantren dalam pembaharuan dan modernisasi tata kelola karena kepemimpinan kyai yang visioner, basis tradisi yang kuat, peran sebagai pusat pendidikan dan pemikiran, serta kemandirian finansial. Implementasi strategi transformasi dan menuju Pendidikan dikhotomik ditempuh melalui program pilihan, program wajib, dan sekolah kehidupan; globalisasi berbasis bahasa asing; pembelajaran terintegrasi dan orientasi; pengkaderan pendidik dan tenaga kependidikan; globalisasi melalui akulturasi budaya dalam pendidikan; pendidikan non dikotomik; kurikulum inklusif; ritual pondok pesantren; dan manajemen waktu. Pada tahap evaluasi hal-hal strategis yang dilakukan pondok pesantren Bina Insan Mulia yakni, menetapkan mekanisme pengawasan dan evaluasi yang ketat; penyusunan indikator kinerja; analisis capaian; analisis kegagalan; keterlibatan stakeholder dalam evaluasi; serta evaluasi rencana pembaharuan.

**Kata Kunci:** Pendidikan; Non-Dikhotomik; Pondok pesantren



## ABSTRACT

*This paper aims to describe the non-dichotomous educational governance with a global perspective at Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon. The research employs a descriptive method, gathering data through interviews with the director and teaching staff. Data analysis involved reduction, display, and conclusion drawing stages. Findings indicate the strategic potential of the pesantren in reforming and modernizing governance due to visionary leadership, a strong tradition, its role as a center for education and thought, and financial independence. The implementation of transformation strategies towards non-dichotomous education is achieved through elective programs, mandatory programs, and life schools; foreign language-based globalization; integrated learning and orientation; educator training; cultural acculturation in education; non-dichotomous education; inclusive curriculum; pesantren rituals; and time management. In the evaluation phase, the pesantren establishes strict monitoring and evaluation mechanisms, performance indicators, achievement analysis, failure analysis, stakeholder involvement in evaluation, and renewal plan assessments.*

**Keywords:** Education; Nondichotomous; Islamic boarding school

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren secara historis hanyalah lembaga keagamaan yang sangat sederhana, di mana kamar atau rumah kiyai digunakan sebagai pondok bagi santri yang datang untuk belajar tentang agama dan menauladani sikap dan perkataan kiyai. Rumah kiyai biasanya berada di dekat mushalla, atau mungkin itu adalah rumahnya sendiri. Di dalam mushalla berlangsung shalat fardhu berjamaah, tadarrus, mengaji atau belajar dasar-dasar al-quran, dan doa-doa singkat untuk shalat fardhu. Santri yang berasal dari keluarga miskin dan rumahnya cukup jauh tinggal di mushalla itu (Pakar, 2018).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang umumnya bersifat tradisional, tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan

melalui proses yang unik. Pesantren sudah ada sejak zaman kerajaan Islam di Indonesia dan merupakan bagian integral dari sejarah pendidikan Islam di wilayah ini. Tradisi ini telah berlangsung lama dan diwariskan secara turun-temurun, menjaga nilai-nilai dan metode pembelajaran yang sudah ada sejak dahulu. Pesantren sering menggunakan metode pengajaran yang bersifat klasik dan konservatif, seperti pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab dan mempelajari ilmu fiqh, tauhid, dan tasawuf. Metode ini termasuk pengajaran dengan cara talaqqi (belajar secara langsung dari guru) dan sorogan (pembelajaran individual).

Pesantren umumnya menekankan kemandirian dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pendidikan maupun kehidupan sosial. Ini sering tercermin dalam sistem pengajaran yang

## Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

p-ISSN 2085-4005; e-ISSN 2721-2866

Volume 18 Nomor 2 Tahun 2024

berbasis pada komunitas, di mana siswa dan guru hidup bersama dan belajar dalam suasana yang sederhana. Dikatakan unik karena Pesantren berfungsi sebagai lembaga sosial yang berpengaruh di Indonesia. Keberadaan kiai tidak terlepas dari peran kyai sebagai pengasuh. Tingginya status dan luasnya peran kyai sebagai pengasuh dalam pemajuan dan pengembangan pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam membuatnya menjadi sosok kyai yang sangat berpengaruh dan disegani di masyarakat modern. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Armila dan Sopianingsih bahwa kyai akan sangat mewarnai perkembangan pesantren yang diasuhnya (Armila & Sopianingsih, 2022).

Seiring berjalannya waktu, pesantren yang pada mulanya fokus dengan ilmu ukhrawi melahirkan warna baru yaitu, pesantren yang menerima kurikulum pendidikan umum dan mengambil bentuk sebagai ragam pesantren yang diistilahkan dengan Khalaf dan yang masih fokus dengan ilmu-ilmu ukhrawi disebut dengan Salaf (Rangkuti, 2018). Pesantren Salaf masih memiliki nilai-nilai tradisi sistem Pendidikan Islam masa lampau dengan menggabungkan sistem baru seperti madrasah dan pesantren khalaf atau modern dengan sistem pengelolaan modern namun memasukkan nilai-nilai keislaman dalam manajemennya (Rosnawati, Rumandha, Saripudin, Milasari, Maisah, 2022).

Sementara itu (Shulhan, 2021) membagi empat tipologi pesantren. Pertama, pesantren salaf-modern yaitu

pesantren yang semula salaf tradisional dikembangkan dengan memasukkan sistem sekolah yang diimplementasikan di lembaga pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama dari jenjang terendah hingga pendidikan tinggi. Kedua, pesantren salaf- inklusif, lembaga pendidikan pesantren tetap mempertahankan tradisi lama dalam mengajarkan kitab-kitab kuning dengan metode tradional klasik dan membolehkan santri untuk mengenyam pendidikan formal di luar pesantren secara proporsional. Ketiga, pesantren kombinasi salaf modern-inklusif, pesantren yang pola sistemnya mengombinasikan salaf-modern dan salaf-inklusif. Keempat, pesantren salaf-renewed learning method, lembaga pendidikan pesantren yang persisten mengajarkan kitab kuning dengan system pembelajaran seperti yang terdapat dalam sekolah formal yang berada di bawah naungan pemerintah.

Winardi (Guntu & Nur, 2018) menyatakan bahwa perubahan organisasi adalah tindakan beralihnya sesuatu organisasi dari kondisi yang berlaku kini menuju ke kondisi masa yang akan datang guna meningkatkan organisasi. Ada beberapa penelitian yang telah mengkaji transformasi pesantren dari *salaf* ke *khalaf*. Penelitian yang disusun oleh Meylaz, (2014) tentang pelaksanaan integrasi pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Qotrun Nada menunjukkan bahwa pelaksanaan transformasi sebagai respon perkembangan zaman pada saat ini. Pesantren yang merespon

perkembangan zaman memiliki arti penting yang sangat signifikan, baik untuk masyarakat umum maupun untuk kelangsungan pesantren itu sendiri. Dengan mengintegrasikan kurikulum modern dan teknologi, pesantren dapat memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman sekarang. Ini mencakup penambahan mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan praktis yang diperlukan di dunia kerja saat ini. Transformasi sebagai perubahan sejalan dengan Arijanro (2018) yang menyatakan perubahan adalah transformasi dari keadaan sekarang menuju keadaan yang diharapkan dimasa yang akan datang, suatu keadaan yang lebih baik

Penelitian yang dilakukan oleh (Kamila & Rahman, Arif, 2019) menunjukkan bahwa pondok pesantren dengan manajemen strategic yang baik membuktikan adanya perumusan strategi yang terdiri dari visi, misi dan analisis lingkungan yang kemudian diterapkan pada sebuah strategi. Kedua, implementasi strategi berupa beberapa program dan kegiatan yang disusun oleh kurikulum dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Ketiga, evaluasi strategi dilakukan dengan menggunakan dua teknik, yaitu teknik evaluasi program dan evaluasi hasil. Hasil akhir dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui efektifitas suatu program yang telah dirancang dan dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Pondok Pesantren Bina Insan Mulia memiliki corak yang berbeda dalam transformasi pendidikannya. Dalam transformasinya menerapkan pola Pendidikan non-dikotomik: salaf dan khalaf berwawasan global. Substansi kurikulum yang diajarkan *core valuenya* adalah kajian salaf namun dalam manajemen menggunakan pendekatan manajemen modern. Manajemen modern tersebut adalah manajemen strategic. Selanjutnya (Handayani & Sarwono, 2021) dan (Muhtarom, 2018) mendefinisikan manajemen Strategis (*strategic management*) sebagai suatu rangkaian keputusan dan Tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana untuk mencapai tujuan perusahaan. Senada dengan kedua pendapat di atas, (Huda, Anam Miftakhul; Martanti, 2018) dan (Jailani, 2024) mendefinisikan manajemen strategic sebagai ilmu tentang perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Tata kelola tersebut memberi sumbangan yang signifikan dalam kemajuan Pondok Pesantren Bina Insan Mulia. Kesuksesan dalam tata kelola tentu tidak lepas dari manajemen strategi di mana pucuk pimpinan melakukan analisis lingkungan baik internal maupun eksternal, formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi serta pengendalian strategi.

Penelitian mengenai Pondok Pesantren Bina Insan Mulia yang menerapkan pola pendidikan non-dikotomik salaf dan khalaf berwawasan

global memberikan contoh unik dari transformasi pendidikan pesantren. Namun, tidak banyak penelitian yang membandingkan penerapan manajemen strategik pada pesantren dengan pendekatan pendidikan non-dikotomik versus pesantren yang masih berpegang pada tradisi salaf sepenuhnya. Riset lebih lanjut diperlukan untuk memahami perbedaan dampak antara pendekatan ini dalam konteks pengelolaan dan keberlanjutan pesantren di era modern.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Adhi dan Khoiro (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021) Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Sulung & Muspawi, 2024). Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui kegiatan wawancara dengan *key informan* yang terdiri atas pengasuh pesantren, direktur Pendidikan, dan guru/ustadz (Pramiyati, Jayanta, & Yulnelly, 2017). Data sekunder bersumber dari website dan dokumen digital yang relevan. Teknik analisis data

yang digunakan adalah reduksi data, display data dan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis kondisi internal

Berdasarkan hasil temuan Pondok Pesantren Bina Insan Mulia memiliki ketercukupan SDM, program unggulan, dan perlu peningkatan pemberdayaan santri. Pondok Pesantren Bina Insan Mulia, seperti di lembaga pendidikan lainnya, SDM (Sumber Daya Manusia) yang memadai sangat penting untuk memastikan kelancaran dan kualitas proses pendidikan serta pengembangan santri. SDM yang kompeten, termasuk para pengajar dan staf pendukung, memastikan bahwa santri mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Staf pengajar/ustadz memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi ajar, serta keterampilan pedagogis yang baik untuk menyampaikan ilmu secara efektif. Staf yang dimiliki sangat memadai sehingga berperan dalam menjaga kesejahteraan santri, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Para staf pengajar juga memberikan bimbingan, nasihat, dan dukungan emosional kepada santri.

Temuan penelitian yang kedua adalah dimilikinya program unggulan yang dapat membantu pesantren membedakan dirinya dari lembaga pendidikan lain. Dengan memiliki keunggulan yang khas, pesantren dapat menarik perhatian calon santri dan orang tua, serta meningkatkan reputasinya di masyarakat. Dengan menawarkan program unggulan, pesantren dapat menarik minat calon

santri yang mencari spesialisasi tertentu atau nilai tambah yang tidak ditemukan di pesantren lain. Keunggulan ini dapat meningkatkan jumlah pendaftaran dan keberagaman santri. Program unggulan memungkinkan santri untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara mendalam. Misalnya, jika pesantren memiliki program unggulan dalam bahasa Arab atau teknologi, santri dapat mengembangkan keterampilan yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kemajuan di bidang teknologi harus diwaspadai oleh pondok pesantren pada umumnya, pesatnya perkembangan teknologi seharusnya tidak membuat keruntuhan nilai-nilai murni ajaran Islam di pesantren salaf justru sebaliknya bagaimana pondok pesantren salaf dapat menggunakan teknologi informasi sebagai sarana untuk mengembangkan dan mempromosikan pendidikan dan pengajaran di pesantren (Subri, 2019).

Hasil analisis internal yang ketiga adalah masih diperlukan peningkatan dalam pemberdayaan santri. Pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia merupakan aspek penting untuk mengembangkan potensi santri dan mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat. Pemberdayaan membantu santri untuk mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan serta bakat mereka. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan akademik, keterampilan praktis, dan minat khusus yang dapat membawa santri pada pencapaian pribadi dan profesional. Dengan diberikan tanggung jawab dan

kesempatan untuk berkontribusi, santri akan merasa lebih percaya diri dan memiliki rasa kemandirian yang kuat. Modal intelektual tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian mereka dalam menghadapi tantangan di luar pesantren.

## 2. Formulasi strategi

Proses penetapan visi dan misi Pondok Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) melibatkan seluruh stakeholder meliputi kyai, Dewan Asatidz, Dewan Pembimbing, pengurus, dan staf pengajar. Proses penetapan visi dan misi Pondok Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) dengan melibatkan seluruh stakeholder memiliki beberapa keunggulan yang signifikan. Keterlibatan berbagai pihak memastikan bahwa visi dan misi yang ditetapkan relevan dan realistis.

Perspektif peneliti dengan pelibatan stakeholder, seperti pengurus pesantren, guru, santri, orang tua, dan masyarakat sekitar, proses penetapan visi dan misi menjadi lebih inklusif. Pola ini menciptakan rasa kepemilikan bersama dan tanggung jawab terhadap visi dan misi yang telah disepakati. Partisipasi berbagai pihak membantu memastikan bahwa visi dan misi mencerminkan kebutuhan dan harapan semua pihak terkait sehingga mengurangi kemungkinan adanya ketidakpuasan atau ketidaksesuaian dengan ekspektasi komunitas pesantren. Dengan melibatkan berbagai stakeholder, pesantren dapat mendapatkan perspektif yang lebih luas dan beragam. Hal ini membantu dalam

## **Tatar Pasundan**

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 18 Nomor 2 Tahun 2024

mengidentifikasi berbagai aspek yang mungkin tidak terlihat dari sudut pandang yang lebih terbatas.

Proses yang melibatkan banyak pihak cenderung menghasilkan keputusan yang lebih matang dan berkualitas. Diskusi dan masukan dari berbagai pihak dapat memperkaya pemikiran dan menghindari keputusan yang sempit atau kurang mempertimbangkan semua faktor. Ketika stakeholder terlibat dalam proses perumusan visi dan misi, mereka merasa lebih diikutsertakan dan lebih termotivasi untuk mendukung implementasinya. Ini dapat mempermudah pelaksanaan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Formulasi yang kedua adalah dengan menyiapkan sumber daya yang kompeten. Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki arti penting yang sangat besar di Pondok Pesantren, karena mereka memainkan peran sentral dalam berbagai aspek operasional dan pengembangan pesantren. Guru dan pengajar di pondok pesantren mempengaruhi kualitas pendidikan dan pemahaman santri terhadap ilmu agama dan pengetahuan umum. SDM yang berkualitas, berpengalaman, dan berkompeten sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif. Tenaga kependidikan yang kompeten dalam administrasi membantu dalam pengelolaan kegiatan sehari-hari, seperti pengelolaan keuangan, administrasi santri, dan perencanaan program-program pesantren.

Pengasuh dan staf memiliki peran penting dalam pembinaan karakter santri. Mereka tidak hanya mengajarkan materi akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar kehidupan santri. SDM yang terampil dan kreatif dapat membawa inovasi dan memperkenalkan metode pengajaran baru, program pengembangan, serta strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren.

Formulasi yang ketiga dengan menyiapkan program unggulan. Program unggulan yang disiapkan di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia adalah program Tahfidz BimaQu, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, IELTS, Toefl, dan eksak. Program unggulan membantu pondok pesantren untuk menetapkan dan menonjolkan identitas serta ciri khasnya. Dengan adanya program-program spesifik yang berkualitas, pesantren dapat membedakan dirinya dari institusi lain dan menarik perhatian calon santri serta orang tua. Program unggulan sering kali dirancang untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Tra dan pelatihan di pesantren. Misalnya, program-program ini bisa mencakup pelajaran tambahan, kegiatan ekstrakurikuler, atau metode pembelajaran inovatif yang membantu santri mencapai potensi terbaik mereka.

Formulasi yang keempat adalah menyiapkan lulusan yang berdaya saing. Pondok Pesantren Bina Insan Milia fokus pada hasil dan output lulusan yang memiliki daya saing dalam konteks pendidikan lanjutan merupakan

pendekatan strategis yang sangat penting untuk memastikan relevansi dan keberhasilan jangka panjang lulusan. Formulasi ini akan memberi manfaat berupa kontribusi penyiapan sumber daya insani yang mendorong tumbuhnya ekonomi berbasis ilmu pengetahuan.

Formulasi yang kelima dengan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum memiliki arti penting yang mendalam dalam konteks pendidikan, termasuk di Pondok Pesantren. Pengembangan kurikulum memastikan bahwa materi pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa di dunia nyata. Penyesuaian dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan industri. Kurikulum yang diperbarui secara berkala membantu institusi pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan cepat di lingkungan eksternal, termasuk tren pendidikan dan pasar kerja.

### 3. Implementasi strategi transformasi

Implementasi yang pertama adalah adanya program pilihan bagi siswa. Hal tersebut ditegaskan ketua pondok yang menyatakan adanya pemilihan jalur sesuai target setelah lulus, adanya persiapan akademik untuk ke PTN/PTKIN, dan pemenuhan sumber daya pendidikan. Hal ini diterapkan jauh sebelum Kurikulum Merdeka membuat kebijakan yang sama. Hasil wawancara dengan pimpinan pondok diperoleh informasi bahwa fasilitas pendidikan lengkap dan banyak pilihan minat belajar sebagai

keunggulan program. Fasilitas tersebut disiapkan sebagai instrumen pendukung pembelajaran sekaligus menopang pilihan minat belajar siswa. Kelengkapan fasilitas tersebut tidak rigid dalam bentuk 8 SNP (Standar Nasional Pendidikan) tetapi fasilitas tersebut lebih menekankan pada akselerasi Pendidikan sekaligus menjadikan pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*). Konsep Pembelajaran yang Menyenangkan (Fun Learning) adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan membuat proses belajar menjadi lebih menarik, memotivasi, dan menyenangkan. Tujuan utama dari konsep ini adalah meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong kreativitas, dan memperkuat pemahaman materi melalui pengalaman yang positif. Bentuk pembelajaran yang menyenangkan didukung oleh fasilitas yang menarik, disebutnya asyik.

Fasilitas tersebut antara lain santri dapat menonton TV, renang, tapi mereka punya prestasi, kesannya enak tapi tantangannya adalah berprestasi. Khusus di Bima 2 ada playstation, di Bima 1 ada tv ada wifi, anak nonton TV setiap hari siang sejam setelah program (program selesai 09.30) saat istirahat, semuanaya di manage, kecuali hari minggu bisa full nonton karena libur. Dampak dari pembelajaran yang asyik tersebut adalah siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka menemukan kesenangan dalam prosesnya; dapat membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik dan keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas

## **Tatar Pasundan**

Jurnal Diklat Keagamaan

p-ISSN 2085-4005; e-ISSN 2721-2866

Volume 18 Nomor 2 Tahun 2024

pembelajaran meningkatkan hasil akademis dan keterampilan sosial.

Pembelajaran dan situasi yang menyenangkan tersebut dilandasi oleh pemikiran Pengasuh Pesantren bahwa pesantren bukan penjara suci. Ungkapan "pesantren bukan penjara suci" biasanya digunakan untuk menekankan bahwa pesantren – sekolah agama Islam tradisional di Indonesia – bukanlah tempat yang harus dipandang sebagai penjara atau tempat yang mengekang kebebasan. Sebaliknya, pesantren seharusnya dianggap sebagai lembaga pendidikan dan pembentukan karakter yang memberikan peluang untuk pertumbuhan spiritual dan intelektual. Pesantren dimaksudkan untuk mendidik dan membentuk karakter santri (murid) dengan penekanan pada ajaran agama Islam dan nilai-nilai moral. Pesantren bukanlah tempat pengekangan, tetapi sebuah institusi yang mengajarkan ilmu dan nilai-nilai kehidupan. Pesantren memberikan kebebasan dalam proses belajar dan mengembangkan diri, serta memungkinkan santri untuk berinovasi dalam cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran agama. Meskipun pesantren memiliki aturan dan disiplin yang ketat, tujuannya adalah untuk mendidik dan bukan untuk mengekang kebebasan. Disiplin di pesantren seharusnya mendukung pembentukan karakter yang baik dan tidak dimaksudkan untuk mengekang kreativitas atau kebebasan pribadi.

Selain program yang menyenangkan tersebut ada beberapa program yang wajib diikuti siswa yakni

tahsin dan tahfidz; Bahasa Inggris dan Arab. Pembelajaran tahsin bertujuan untuk memperbaiki dan mempercantik bacaan Al-Qur'an, memiliki arti penting yang sangat mendalam dalam konteks keagamaan dan pribadi.

Pembelajaran tahfidz, yaitu proses menghafal Al-Qur'an, memiliki arti penting yang sangat mendalam dalam konteks Pendidikan agama Islam dan kehidupan pribadi. Menghafal Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang sangat mulia. Dengan menghafal kitab suci, seseorang menunjukkan kesungguhan dan kecintaan terhadap wahyu Allah, yang mendekatkan dirinya kepada-Nya. Menurut banyak hadis, orang yang menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya akan mendapatkan pahala yang besar. Bahkan, beberapa hadis menyebutkan bahwa para penghafal Al-Qur'an (hafizh) akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Menghafal Al-Qur'an adalah cara untuk memelihara dan melestarikan teks suci tersebut dari generasi ke generasi. Ini membantu memastikan bahwa Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya dan tidak hilang seiring waktu. Proses menghafal Al-Qur'an melibatkan usaha yang intensif dalam hal memori dan konsentrasi. Ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan disiplin mental seseorang, serta meningkatkan daya ingat secara umum. Menghafal Al-Qur'an sejak dini juga berperan dalam pendidikan dan pembangunan karakter anak-anak. Ini membantu mereka tumbuh dengan nilai-nilai Islami dan memberikan dasar yang kuat untuk kehidupan spiritual mereka.

Implementasi yang kedua adalah globalisasi berbasis bahasa asing. Salah satu bentuk globalisasi di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia adalah pembelajaran yang memberi pilihan berbagai Bahasa khususnya Inggris, Jerman, dan Mandarin karena salah satu destinasi alumninya melanjutkan ke negara-negara Eropa, China, dan Australia di samping Mesir tentunya. Oleh karena itu pondok terus partisipatif dengan memberi ruang kreasi untuk belajar Bahasa asing.

Globalisasi pesantren dengan pembelajaran bahasa asing adalah sebuah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik pendidikan pesantren dengan kemampuan bahasa asing untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan global. Bahasa asing, terutama bahasa Inggris, adalah keterampilan penting di era globalisasi. Menguasai bahasa asing membuka akses ke informasi internasional, peluang pendidikan, dan peluang kerja di pasar global. Dalam pesantren, bahasa asing bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan cara yang tidak mengubah esensi ajaran agama. Misalnya, pelajaran bahasa asing bisa disesuaikan dengan materi agama, seperti terjemahan teks-teks Islam, atau menggunakan bahasa asing dalam diskusi mengenai isu-isu global yang relevan dengan ajaran Islam.

Implementasi yang ketiga adalah pembelajaran terintegrasi dan orientasi. Pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia menggunakan pendekatan pembelajaran integratif. Konsep pembelajaran

terintegrasi adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu atau aspek pembelajaran dalam satu pengalaman belajar yang holistik. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami hubungan antara berbagai konsep dan keterampilan, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas dan nyata. Pembelajaran terintegrasi menghubungkan berbagai disiplin ilmu seperti matematika, sains, bahasa, dan seni dalam satu proyek atau tema. Misalnya, siswa mungkin belajar tentang energi terbarukan melalui sains, matematika, dan bahasa dengan cara yang saling mendukung dan relevan.

Dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran disisipkan di jam sekolah seperti tentang fiqih, yang penting, ada taqrib, fathul qorib, safinah, mahfudzot, tanqihul qoul, hadits arbain Nawawi, aaswaja, taisirul kholaq, lebih mencetak cendekiawan dibanding kyai, mereka jadi teknokrat tapi punya basic agama, kyai ingin pesantren berkontribusi besar kepada bangsa melalui alumninya, jarang alumni bina insan masuk jurusan agama di Indonesia, kalau mau belajar agama sekalian aja ke Timur Tengah, tapi minimal dari 1000 santri ada 10 yang di jurusan agama.

Implementasi yang keempat adalah pengkaderan pendidik dan tenaga kependidikan. Pengkaderan melalui pengabdian di pondok pesantren adalah suatu pendekatan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan

## Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

p-ISSN 2085-4005; e-ISSN 2721-2866

Volume 18 Nomor 2 Tahun 2024

kepemimpinan melalui pengalaman langsung dalam layanan dan kegiatan di pesantren. Konsep ini melibatkan kombinasi antara pendidikan agama dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial serta manajerial di pesantren.

Dalam pengabdian, santri diberi ruang untuk berlatih kepemimpinan. Santri sering kali diberikan tanggung jawab dalam organisasi pesantren, seperti menjadi pengurus kegiatan, koordinator acara, atau pemimpin kelompok studi. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan, manajemen, dan tanggung jawab. Pengabdian di pesantren mengajarkan nilai-nilai disiplin, ketekunan, dan etika kerja yang kuat. Santri belajar tentang tanggung jawab dan komitmen melalui kegiatan sehari-hari seperti membersihkan lingkungan, mengelola administrasi, atau mengorganisir kegiatan sosial.

Di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia kader identic dengan pengabdian. Para leader atau manager, mereka dikuliahkan dan diberi uang saku setelah lulus s1. Santri dapat memilih apakah melanjutkan di luar atau ke luar. Santri cukup nyerahin ijazahnya. Santri yang sudah lulus S1 disebut ustadz, santri yang belum S1 disebut guider atau pembimbing. Santri yang belum S1 dan memasuki fase mengabdikan bertugas sebagai penanggung jawab kamar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Direktur Pondok Pesantren yang menyatakan bahwa setiap kamar itu ada pembimbing kamar (guiders), dia menjadi bapaknya santri, dan tinggal disitu, membimbing ada yang 10, 20 atau 30 santri tergantung

kamarnya, semua komunikasi santri melalui pembimbing kamar, mereka adalah kader yang belum ustadz.

Implementasi yang kelima melalui globalisasi melalui akulturasi budaya dalam Pendidikan. Pondok pesantren Bina Insan Mulia melakukan globalisasi melalui akulturasi budaya. Globalisasi dan akulturasi budaya adalah dua konsep yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Globalisasi merujuk pada proses di mana berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, politik, dan budaya, menjadi lebih terhubung dan saling bergantung di seluruh dunia. Ini sering terjadi melalui kemajuan teknologi, perdagangan internasional, dan mobilitas manusia. Akulturasi budaya adalah proses di mana individu atau kelompok mengadopsi elemen budaya dari kelompok lain sebagai hasil interaksi langsung. Ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti bahasa, makanan, mode, atau tradisi.

Bentuk akulturasi budaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia yakni adanya *fashion day* disetiap hari Sabtu. Para santri menggunakan pakaian jeans sebagaimana mahasiswa di Barat. Globalisasi melalui akulturasi budaya menciptakan dinamika yang kompleks di mana budaya lokal dan global saling mempengaruhi, menghasilkan perubahan yang signifikan dalam cara orang hidup, berpikir, dan berinteraksi satu sama lain. Harapannya adalah santri tidak insecure ketika bertemu mahasiswa Barat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Yasin, 2019) yang menyatakan

modernisasi pesantren merupakan bentuk akulturasi dari pendidikan Islam arab dan penduduk pribumi, maupun pendidikan Islam ala Pesantren dengan pendidikan umum pada masa penjajahan Belanda. Hasil akulturasi budanya tersebut menjadikan pesantren secara umum bercorak salaf dan modern, dan salaf ala modern (*"Al-Muhafadhotu 'Ala QodimisSholih Wal Akhdzu Bil Jadidil Ashlah"*).

Implementasi yang keenam adalah pendidikan non dikotomik. Integrasi Pendidikan sebagaimana dibahas di atas merupakan aktualisasi Pendidikan non dikotomik di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia. Konsep dan praktik pendidikan integratif sebagai bentuk pendidikan non-dikotomik mengacu pada pendekatan yang menghilangkan pembagian atau dikotomi tradisional antara berbagai disiplin ilmu atau aspek pendidikan. Dalam pendidikan integratif, berbagai komponen pendidikan digabungkan secara harmonis untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan terhubung. Hal ini sesuai dengan konsep pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh bagi peserta didik. Beberapa kelebihan nondikotomik bagi agama dan sains adalah terwujudnya integrasi, interkoneksi, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, kokoh, kuat, kolektif, religius, humanis, damai, akrab, rendah hati, tuntas, kerja keras, kerja cerdas, kerja kualitas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas (Maksudin, 2013).

Implementasi yang ketujuh adalah melalui kurikulum inklusif.

Pengembangan kurikulum yang inklusif adalah pendekatan dalam desain kurikulum yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka, dapat berpartisipasi secara aktif dan mendapatkan manfaat dari proses pembelajaran. Ini melibatkan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa.

Kurikulum harus dirancang untuk memberikan akses yang setara bagi semua siswa. Ini berarti menyediakan materi pembelajaran, aktivitas, dan sumber daya yang dapat diakses oleh siswa dengan berbagai kemampuan dan kebutuhan, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Kurikulum harus mencerminkan keberagaman budaya, sosial, dan individu. Ini termasuk memastikan bahwa materi dan metode pengajaran mencakup berbagai perspektif dan pengalaman hidup, serta menghormati dan merayakan perbedaan di dalam kelas. Semua siswa harus memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini mencakup merancang aktivitas yang memungkinkan siswa untuk berkontribusi dengan cara yang sesuai dengan kekuatan dan minat mereka.

Implementasi kedelapan melalui ritual pondok pesantren. Meskipun modernisasi dan globalisasi terus dilakukan oleh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia tetapi ritual keagamaan tetap melekat dalam aktifitas santri.

## **Tatar Pasundan**

Jurnal Diklat Keagamaan

p-ISSN 2085-4005; e-ISSN 2721-2866

Volume 18 Nomor 2 Tahun 2024

Salah satu bentuknya adalah amalan tirakat. Tirakat adalah istilah yang umum dipakai di Indonesia dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya untuk merujuk pada praktik-praktik pengendalian diri, puasa, atau bentuk disiplin spiritual dalam tradisi keagamaan. Dalam konteks Islam, tirakat dapat mencakup berbagai praktik yang berkaitan dengan upaya spiritual dan pengendalian diri.

Bentuk tirakat yang dilakukan di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia yaitu Tarikat dalailul khoirot. Tarikat dalailul khoirot adalah salah satu tarekat (aliran spiritual) dalam Islam yang terkenal di kalangan umat Muslim di Indonesia, khususnya dalam tradisi pesantren dan komunitas sufi. Tarekat ini berfokus pada amalan dzikir dan doa yang mengandung petunjuk untuk mendapatkan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Implementasi Tarikat Dalailul Khoirot tidak hanya terbatas pada pembacaan doa, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengikut diharapkan untuk menunjukkan sikap yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Doa dalam Dalailul Khoirot sering kali digunakan untuk memohon petunjuk dan perlindungan dari Allah, serta untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam hidup.

Amalan Tarikat Dalailul Khoirot dapat memberikan ketenangan batin, mendekatkan diri kepada Allah, serta mendapatkan berkah dan perlindungan dalam hidup. Kegiatan dzikir dan doa

rutin juga bisa memperkuat iman dan meningkatkan kualitas spiritual. Beberapa kritik mungkin muncul terkait dengan praktek-praktek tertentu dalam tarekat ini, terutama jika dianggap melenceng dari ajaran Islam yang murni atau jika terdapat unsur-unsur bid'ah (inovasi dalam agama). Penting untuk selalu memastikan bahwa amalan tarekat sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang benar. Secara keseluruhan, Tarikat Dalailul Khoirot merupakan bagian dari tradisi spiritual dalam Islam yang mengutamakan pembacaan doa dan dzikir sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Implementasinya melibatkan praktik rutin dan upaya untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Direktur Pondok Pesantren sebenarnya tidak semua santri wajib tapi diperkenalkan dimulai dari kelas X Madrasah Aliyah, rata-rata semua hampir puasa karena jadi jamaah, salah satu jalur langit yang ditempuh, tirakatnya puasa setiap hari minimal tiga tahun tidak jeda kecuali hari-hari yang haram puasa. Tirakat tersebut merupakan program pilihan, setiap hari puasa dan malamnya baca sholawat dalail. Lebih lanjut dijelaskan oleh Direktur Pondok Pesantren Bina Insan Mulia bahwa secara logika 99 persen ikhtiar sukses telah dilaksanakan, sedangkan satu persennya ini lah yang minta ke Gusti Allah dengan tirakat itu. Santri yang ikut tirakat hampir 100 persen meski ditengah jalan ada yang kuat setahun karena sakit dan sebab

lainnya, mereka mulai dengan mengikuti ijazah yang dibuka bersama umum atau ijazah khusus untuk santri, sesuai keinginan kyai dan tidak terjadwal.

#### 4. Evaluasi Strategi Pendidikan di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia

Evaluasi strategi dilakukan untuk mengevaluasi proses transformasi pondok pesantren Bina Insan Mulia. Dalam kegiatan evaluasi tidak dilakukan penganggaran secara khusus. Evaluasi strategi yang pertama adalah menetapkan mekanisme pengawasan dan evaluasi yang ketat. Menetapkan mekanisme pengawasan dan evaluasi yang ketat untuk memastikan penggunaan anggaran yang efisien dan transparan serta pencapaian tujuan pembaharuan adalah langkah penting dalam manajemen anggaran dan akuntabilitas. Sejauh ini evaluasi dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia.

Evaluasi yang kedua adalah melakukan penyusunan indikator kinerja. Penyusunan indikator kinerja (KPI) untuk karyawan, ustadz, dan ustadzah di Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) dalam rangka mendukung pembaharuan atau modernisasi tata kelola pesantren memerlukan pendekatan yang spesifik dan terukur. Indikator kinerja secara umum yakni efisiensi dalam pengelolaan administrasi pesantren seperti dokumentasi, laporan, dan proses administrasi sehari-hari dan tingkat kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh pesantren. Secara khusus terdapat umpan

balik dari ustadz, ustadzah, dan santri terkait pelayanan administrasi. Kontribusi dalam mengusulkan atau menerapkan perbaikan proses administrasi.

Penilaian terhadap efektivitas pengajaran melalui evaluasi santri, ujian, dan observasi kelas. partisipasi dan kontribusi dalam kegiatan keagamaan, seperti ceramah, pengajian, dan kegiatan sosial pesantren. Dengan pendekatan ini, Pesantren Bina Insan Mulia dapat memastikan bahwa pembaharuan tata kelola pesantren dilaksanakan dengan efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diinginkan dalam pengelolaan pendidikan dan kegiatan keagamaan.

Evaluasi yang ketiga adalah analisis capaian. Dalam rangka evaluasi program maka dilakukan analisis capaian pelaksanaan program. Untuk melakukan analisis capaian Pondok Pesantren Bina Insan Mulia sebagai bagian dari evaluasi, kita perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang mencerminkan kemajuan dan efektivitas dari program-program yang telah dilaksanakan.

Evaluasi yang keempat adalah melakukan analisis kegagalan. Selain melakukan analisis ketercapaian, analisis kegagalan juga perlu dilaksanakan karena dapat menguatkan proses evaluasi program. Analisis kegagalan merupakan bagian penting dari evaluasi program untuk memahami mengapa suatu inisiatif tidak mencapai tujuannya. Dengan menganalisis kegagalan, Pondok Pesantren Bina Insan Mulia dapat belajar dari kesalahan dan merumuskan strategi yang lebih baik di masa depan.

Evaluasi berikutnya adalah keterlibatan stakeholder dalam evaluasi. Meskipun kendali utama ada ditangan pengasuh pondok pesantren, pondok pesantren Bina Insan Mulia melibatkan seluruh stakeholder dalam melakukan evaluasi program modernisasi pondok. Stakeholder, seperti santri, orang tua, tenaga pendidik, dan masyarakat, sering kali memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan harapan mereka terhadap program. Dengan melibatkan mereka, program dapat lebih baik disesuaikan dengan kebutuhan riil dan ekspektasi. Keterlibatan stakeholder membantu dalam mendapatkan umpan balik yang relevan tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak. Ini penting untuk menyesuaikan dan memperbaiki program sesuai dengan kebutuhan.

Keterlibatan aktif stakeholder dapat meningkatkan dukungan moral dan material untuk program. Stakeholder yang merasa terlibat cenderung lebih mendukung program dan berkontribusi lebih banyak, baik dalam bentuk dana, waktu, atau sumber daya lainnya. Ketika stakeholder terlibat dalam perencanaan dan evaluasi, mereka merasa memiliki hak dan tanggung jawab atas kesuksesan program, yang meningkatkan komitmen mereka terhadap implementasi dan hasil akhir.

Stakeholder sering kali dapat mengidentifikasi masalah yang mungkin tidak terlihat oleh pihak manajemen atau pelaksana program. Mereka dapat memberikan perspektif yang berbeda dan mengungkapkan isu-isu yang perlu diatasi. Melibatkan stakeholder dalam proses evaluasi dapat menghasilkan ide

ide baru dan solusi inovatif untuk masalah yang dihadapi. Pendapat mereka bisa menjadi sumber kreatifitas dalam perbaikan program. Keterlibatan stakeholder membantu meningkatkan transparansi dalam proses evaluasi. Mereka dapat melihat bagaimana keputusan diambil dan bagaimana hasil evaluasi mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan program.

Evaluasi berikutnya adalah melakukan evaluasi rencana pembaharuan. Evaluasi rencana pembaharuan dalam rangka modernisasi Pondok Pesantren Bina Insan Mulia adalah langkah penting untuk memastikan bahwa upaya-upaya modernisasi yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan efektif dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian yang memiliki tujaun untuk mendeskripsikan penerapan manajemen strategik dalam transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia, berikut sebagai simpulan sebagai jawaban atas pertanyaan masalah tersebut, yang diungkapkan sebagai berikut, mengimplementasikan empat langkah utama dalam proses transformasi pendidikannya. Pondok Pesantren Bina Insan Mulia memanfaatkan ketercukupan SDM dan program unggulan sebagai modal utama dalam formulasi strategi. Modal ini kemudian digunakan untuk menyusun visi secara kolektif, merencanakan kompetensi SDM, menyiapkan program unggulan secara intensif, serta mempersiapkan lulusan yang berdaya

saing melalui pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pada tahap implementasi, Pondok Pesantren memberikan ruang kepada santri untuk memilih program pendidikan sesuai orientasi masing-masing, dengan menekankan aspek globalisasi berbasis bahasa asing dan pembelajaran yang terintegrasi. Proses pengkaderan pendidik, akulturasi budaya, serta penerapan kurikulum inklusif dan pendidikan non-dikotomik menjadi bagian integral dari upaya transformasi. Semua itu dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren, termasuk dalam ritual-ritual yang menjadi ciri khasnya.

Evaluasi strategi dilakukan dengan menetapkan mekanisme kerja yang jelas, menyusun indikator kinerja, serta melakukan analisis capaian dan

kegagalan. Melibatkan stakeholder dalam proses evaluasi dan pembaharuan kurikulum juga menjadi langkah penting untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan program-program yang diterapkan.

Secara keseluruhan, langkah-langkah yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia menggambarkan bahwa transformasi pendidikan yang dilakukan berbasis pada manajemen strategik yang terencana dan sistematis. Pendekatan ini tidak hanya memastikan relevansi pendidikan pesantren dengan perkembangan zaman, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan global tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan dan tradisi pesantren yang telah menjadi identitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Arijanro, Se, M. (2018). *Buku-Manajemen-Perubahan (1) (1)*.
- Armila, N., & Sopianingsih, V. (2022). the Transformational Leadership At Islamic Boarding Schools in the Digital Era. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(2), 146-163. <https://doi.org/10.38075/tp.v16i2.307>
- Guntur Muh, A., & Andi Cudai Nur. (2018). *Pengembangan Dan Perubahan Organiasi*. 12-18.
- Handayani, A., & Sarwono, A. E. (2021). *Buku Ajar Manajemen Strategis*. In *UNISRI Press*.
- Huda, Anam Miftakhul; Martanti, D. E. (2018). *Pengantar Manajemen Strategik 1*. In *Jayapangus Press Books*.
- Jailani, M. (2024). Tradisi Mustami'an : Kerapan Sapi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dari Perspektif Antropologi Di Pondok Pesantren Madura. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*.18, 74-85.
- Kamila, R., & Rahman, Arif, H. (2019). Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 19-36. <https://doi.org/10.15575/tadbir>

## Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

p-ISSN 2085-4005; e-ISSN 2721-2866

Volume 18 Nomor 2 Tahun 2024

- Maksudin. (2013). Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(2), 137–152.
- Meylaz, S. (2014). *Pelaksanaan Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) dan Khalaf (Modern) di Pondok Pesantren Qotrun Nada*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Muhtarom, M. (2018). Implementasi Kepemimpinan Dan Manajemen. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*. XII, 152–158.
- Pakar, S. I. (2018). Pendidikan dan Pesantren. *Elsi Pro*, 1(69), 220.
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679–686.
- Rangkuti, S. S. (2018). Integrasi Keunggulan Pesantren Khalaf dan Salaf Pada Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidempuan (Kajian Atas Manajemen Kiai) Suheri Sahputra Rangkuti 1. *Jurnal Madaniyah*, 8(2), 272–281.
- Rosnawati, Rumandha, Saripudin, Milasari, Maisah, J. (2022). *Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. 3(6), 623–634.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Shulhan, S. (2021). Transformasi Modernisasi Pesantren Salaf. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 297–311. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.54>
- Subri. (2019). Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf Ditengah Arus Modernitas (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin Desa Kemuja Bangka). *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 29–40.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier. *EDU Research - IICLS*, 5 No. 3.
- Yasin, N. (2019). *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf Dan Modern*. 2(2), 131–142. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i2.402>.